

PENGARUH AUDIT TENURE, AUDIT DELAY, OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA DAN OPINION SHOPPING TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2013-2015

Fauzan Syahputra ^{*1}, M. Rizal Yahya ^{*2}

^{1,2}Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala
e-mail: fauzansyahputra117@gmail.com ^{*1} rizal_yahya@unsyiah.ac.id ^{*2}

Abstrak

The Purpose of this research is to know the influence of audit tenure, audit delay, prior opinion, and opinion shopping to the going concern opinion at manufacturing companies registered in BEI with simultaneously as well as partial relation. The population is manufacturing company listed in BEI in 2013 to 2015 with sample method used that is Purposive Sampling. Analytical techniques used in this research is analysis of logistic regression. The results of this research are partially variable there are audit tenure and opinion shopping are affect the going concern opinion. Variable audit delay and prior opinion have no effect on the going concern opinion. While in the simultaneously relation, the entire research was influential variables are significantly to the going concern opinion.

Keywords: Audit Delay, Audit Tenure, Prior Opinion, Opinion Shopping, Going Concern Opinion.

1.1. Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan sarana utama bagi perusahaan untuk menginformasikan kondisi perusahaan kepada pihak internal dan eksternal perusahaan. Dalam *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No.1 dijelaskan bahwa tujuan utama dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan bisnis dan ekonomi. Menyediakan informasi yang berkualitas tinggi adalah penting karena hal tersebut akan secara positif mempengaruhi penyedia modal dan pemegang kepentingan lainnya dalam membuat keputusan investasi, kredit, dan keputusan alokasi sumber daya lainnya yang akan meningkatkan efisiensi pasar secara keseluruhan.

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara prinsipal (*stakeholders*) dan agen (manajemen). Masalah diantara para pihak dapat timbul disebabkan adanya kepentingan yang saling bertentangan yang dapat menyebabkan menurunnya kualitas dari laporan keuangan. Agen yang menyusun laporan keuangan perusahaan cenderung lebih mementingkan kepentingannya. Oleh karena itu, peran auditor independen sangat dibutuhkan untuk mensimetrikan informasi antara kedua pihak. Auditor independen

dapat memberikan opininya atas kewajaran laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan laba ditahan, dan laporan arus kas. Dengan demikian, diharapkan pihak-pihak eksternal yang berkepentingan dapat membuat keputusan-keputusan untuk meningkatkan efisiensi pasar sesuai dengan informasi yang telah diaudit oleh auditor independen.

Auditor mempunyai tanggung jawab penuh atas opini yang akan diberikannya terhadap laporan keuangan suatu perusahaan, baik itu opini going concern maupun opini non going concern. Perusahaan akan menerima opini non going concern jika laporan keuangannya telah disajikan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum sebaliknya, opini going concern diberikan kepada perusahaan jika terdapat keraguan terhadap keberlanjutan usahanya. Dalam hal ini auditor bertanggung jawab untuk menjelaskan masalah-masalah yang menyebabkan perusahaan tersebut menerima opini going concern karena opini tersebut merupakan berita buruk bagi perusahaan.

Opini going concern yang dikeluarkan auditor kepada sebuah perusahaan menunjukkan bahwa adanya keraguan pihak auditor terhadap perusahaan

dalam kelanjutan usahanya. Keberlanjutan usaha perusahaan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari perusahaan itu sendiri seperti kondisi keuangan, kualitas sumber daya manusia, internal control, dan lain-lain, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar perusahaan seperti kondisi pasar, kebijakan pemerintah, kondisi moneter dan lain-lain. Para pengguna laporan keuangan berpendapat bahwa perusahaan-perusahaan yang menerima opini audit going concern merupakan prediksi kebangkrutan perusahaan tersebut.

Investor biasanya akan melihat terlebih dahulu kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum mereka menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Jika suatu perusahaan menerima opini audit *going concern*, maka investor akan mengurungkan niatnya untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut dan investor yang sudah menanamkan modalnya akan menarik kembali modal tersebut. Laporan audit *going concern* bersifat informatif bagi investor, di mana pengungkapannya mempengaruhi reaksi investor (Menon dan Williams, 2010).

Masalah yang sering timbul adalah sulitnya memperkirakan kelanjutan hidup suatu entitas, sehingga menyebabkan auditor independen mengalami dilemma antara moral dan etika dalam mengeluarkan opini *going concern*. Hal ini disebabkan oleh masalah *self-fulfilling prophecy* yang menyatakan bahwa apabila auditor memberikan opini going concern, maka perusahaan akan menjadi lebih cepat bangkrut karena banyak investor yang membatalkan investasinya atau kreditor yang menarik dananya (Venuti, 2007).

Kebangkrutan yang terjadi di Amerika Serikat yang dialami oleh beberapa perusahaan besar seperti Enron, Worldcom, Xerox dan Merck disebabkan karena manipulasi akuntansi yang dilakukan oleh pihak manajemen dengan cara mengelabui para investor melalui laporan keuangannya. Masalah akuntansi ini tidak hanya berdampak negatif terhadap negara-negara maju, tetapi juga negara-negara berkembang, mengingat bahwa negara-negara maju merupakan pangsa pasar terbesar dan target ekspor utama dari negara-negara berkembang. Situasi ini dapat menjelaskan saling ketergantungan (*interdependent*) yang erat antara satu negara dengan

negara yang lain, baik itu negara maju maupun negara berkembang.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh audit *tenure*, audit *delay*, opini audit tahun sebelumnya dan *opinion shopping* bersama-sama berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern; untuk menguji pengaruh audit *tenure* terhadap penerimaan opini audit *going concern*; untuk menguji pengaruh audit *delay* terhadap penerimaan opini audit *going concern*; untuk menguji pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*; dan untuk menguji pengaruh *opinion shopping* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2. Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

2.1 Opini Audit Going Concern

Rahayu (2007) menyatakan bahwa istilah *going concern* dapat diinterpretasikan dalam dua hal, yang pertama adalah *going concern* sebagai konsep dan yang kedua adalah *going concern* sebagai opini audit. Sebagai konsep, istilah *going concern* dapat diinterpretasikan sebagai kekuatan perusahaan mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka panjang. Sebagai opini audit, perusahaan yang menerima opini *going concern* menunjukkan adanya keraguan dari auditor dalam hal kemampuan perusahaan untuk meneruskan usahanya di masa depan.

Auditor yang memberikan opini *going concern* kepada perusahaan dapat menimbulkan dampak kerugian bagi perusahaan, karena opini audit ini dianggap sebagai berita buruk bagi kelangsungan hidup perusahaan. Namun, diberikannya opini audit *going concern* oleh auditor juga diharapkan agar pihak perusahaan dapat menyelesaikan masalah yang terjadi di perusahaan tersebut, sehingga dapat beroperasi kembali dengan normal (Elmawati, 2014).

2.2 Audit Tuner

Audit *tenure* adalah jangka waktu kerja sama yang terjalin diantara KAP (Kantor Akuntan Publik) dengan auditee yang sama. Ketakutan akan kehilangan sejumlah bayaran yang cukup besar akan memicu keraguan bagi auditor untuk memberikan opini audit going concern.

Di Indonesia peraturan audit *tenure* telah diatur didalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 20/2015

Pasal 11. Peraturan ini menjelaskan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama untuk 5 tahun buku berturut-turut. Auditor dapat menerima kembali penugasan audit untuk klien tersebut setelah 2 tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien tersebut.

H₁ : Audit tenure berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.3 Audit Delay

Audit delay merupakan jangka waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan perusahaan yang diukur berdasarkan lamanya hari yang diperlukan untuk mendapatkan laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan sejak tanggal tahun tutup buku, yaitu per 31 Desember sampai tanggal yang tercatat di laporan auditor independen (Rachmawati, 2008). Subyukti dan Widiyanti (2004) juga menyatakan audit *delay* sebagai perbedaan antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan yang mengindikasikan lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor. Oleh karena itu, semakin lama audit delay maka semakin lama waktu yang dibutuhkan oleh auditor untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya.

Januarti dan Fitrianasari (2008), menemukan hubungan positif antara audit *delay* yang panjang dengan opini audit *going concern*. Hasil riset Lennox (2002) menemukan bukti empiris bahwa audit delay berhubungan positif signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern* oleh auditor. Hasil temuan mengindikasikan bahwa semakin lama laporan auditor dikeluarkan, maka kemungkinan besar terdapat masalah *going concern* pada auditee.

H₂ : Audit *delay* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.4 Opini Audit Tahun Sebelumnya

Opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima perusahaan pada tahun sebelumnya atau satu tahun sebelum tahun penelitian. Perusahaan yang telah menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya dianggap memiliki masalah dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, sehingga kemungkinan besar auditor akan memberikan opini audit *going concern* kembali pada tahun berjalan (Santosa dan Wedari, 2007). Hal ini dikarenakan

kegiatan usaha suatu perusahaan pada tahun berjalan tidak terlepas dari keadaan yang terjadi pada tahun sebelumnya (Arifin dan Tamba, 2001).

Penelitian yang dilakukan oleh Lennox (2002), Ramadhany (2004), serta Januarti (2009) menemukan hubungan positif antara opini audit *going concern* tahun sebelumnya dengan opini tahun berjalan. Apabila pada tahun sebelumnya perusahaan menerima opini audit *going concern*, maka pada tahun berjalan akan cenderung untuk menerima kembali opini audit *going concern*.

H₃ : Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.5. Opinion Shopping

Security Exchange Commission (SEC) mendefinisikan bahwa *opinion shopping* adalah sebagai aktivitas mencari auditor yang akan mendukung perlakuan akuntansi yang diinginkan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan, walaupun hal ini dapat menyebabkan laporan tersebut menjadi tidak reliabel (Praptitorini dan Januarti 2011). Melakukan *opinion shopping* memiliki sisi negatif, diantaranya dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan dan kualitas keputusan investasi dan kredit. Laporan keuangan yang dimanipulasi dapat menghancurkan bisnis yang akibatnya berdampak negatif pada reputasi auditor namun, dengan adanya kepentingan untuk membantu dalam pencapaian tujuan pelaporan perusahaan, maka manajemen akan memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk mengabaikan dampak negatif tersebut. Untuk menghindari penerimaan opini *going concern* dalam dua cara. Pertama, jika auditor bekerja pada perusahaan tertentu, perusahaan dapat mengancam melakukan pergantian auditor. Kedua, bahkan ketika Auditor tersebut independen, perusahaan akan memberhentikan Akuntan Publik (Auditor) yang cenderung memberikan opini *going concern* atau sebaliknya akan menunjuk auditor yang cenderung memberikan opini *non going concern*. Argumen ini disebut *opinion shopping* (Muttaqin, 2012).

Tujuan dalam pelaporan *opinion shopping* ini adalah untuk memanipulasi hasil operasi atau kondisi keuangan perusahaan. Pergantian auditor menyebabkan pengaruh yang buruk, sehingga Negara-negara di Eropa menetapkan peraturan mengenai pergantian auditor, yaitu perusahaan harus

mempertahankan auditor dalam beberapa periode tahun agar tidak terjadi strategi pergantian auditor (Lennox, 2002).

H₄ : *Opinionshopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *goingconcern*

3. Metode Penelitian

3.1. Desain Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sifat dan hubungan antara variabel dalam suatu pengujian hipotesis (*hypothesis testing reasearch*), yaitu mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. penelitian ini merupakan

studi kausalitas dengan intervensi minimal, mengingat tujuan penelitian ini menguji hipotesis, unit analisis penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur.

3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berjumlah 145 perusahaan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*.

Jumlah Sampel

No	Responden	Populasi
1	Jumlah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2013- 2015.	145
2	Perusahaan yang tidak terdaftar secara berturut-turut dan tidak menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen selama periode tahun 2013-2015.	(11)
3	Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangannya dalam mata US Dollar dan tidak memakai perioda yang berakhir pada 31 Desember.	(27)
4	Perusahaan manufaktur yang mengalami laba bersih yang negatif minimal 2 kali untuk periode 2013-2015.	(83)
Jumlah		24

Sumber : Data Diolah (2017)

3.3. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan sebagai sumber data. Kuesioner terdiri atas pernyataan-pernyataan yang mewakili kriteria yang menjadi variabel bebas dan terikat dalam penelitian ini. Data sekunder yang diambil dalam penelitian ini dengan memeriksa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemeriksaan laporan keuangan dalam penelitian ini adalah untuk mengukur pengaruh audit *tenure*, audit *delay*, opini audit tahun sebelumnya, dan *opinionshopping* terhadap penerimaan opini audit *goingconcern*.

3.4 Operasionalisasi Variabel

3.4.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern*. Opini audit *going concern* adalah merupakan opini audit modifikasi yang dalam pertimbangan auditor terdapat keraguan untuk melanjutkan kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya di masa mendatang. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan *dummy*. Nilai 1 untuk perusahaan yang menerima opini audit

goingconcern sedangkan nilai 0 untuk perusahaan yang menerima opini non *going concern*.

3.4.2 Variabel Independen

3.4.2.1 Audit Tenure

Audit *tenure* diukur dengan menghitung tahun dimana KAP yang sama telah melakukan perikatan dengan auditee (Januarti, 2009). Audit *tenure* memiliki nilai maksimum 5 sebagaimana telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20/2015 Pasal 11 bahwa lamanya perikatan audit antara KAP dan perusahaan paling lama selama 5 tahun berturut-turut.

3.4.2.2 Audit Delay

Audit *delay* merupakan jumlah hari antara tanggal tutup buku laporan keuangan sampai dengan tanggal opini laporan auditor independen (Lennox, 2002). Audit *delay* diukur dengan interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan yaitu 31 Desember sampai dengan tanggal dikeluarkannya laporan auditor.

3.4.2.3 Opini Audit Tahun Sebelumnya

Opini audit tahun sebelumnya didefinisikan sebagai opini audit yang diberikan oleh auditor pada

tahun sebelumnya, yang diukur dengan menggunakan variabel *dummy* yaitu diberikan kode 1 apabila auditor memberikan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya, sedangkan apabila auditor memberikan opini audit non *going concern* pada tahun sebelumnya diberikan kode 0 (Ramadhany, 2004).

3.4.2.4 Opinion Shopping

Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, angka 1 untuk perusahaan yang mengganti auditor independennya untuk tahun berikutnya setelah perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*, angka 0 untuk perusahaan yang tidak mengganti auditor independennya untuk tahun berikutnya setelah perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* (Lennox, 2002).

4 Hasil dan Pembahasan

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh audit *tenure*, audit *delay*, opini audit tahun sebelumnya dan *opinion shopping* terhadap opini audit *going concern* yaitu pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015.

Dalam penelitian ini objek penelitian dipilih dengan metode *purposive sampling*.

Proses analisis dijalankan sesuai dengan hipotesis yang sudah dirumuskan sebelumnya. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015. Penelitian ini menggunakan panel data (*pooled data*). Data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 24 perusahaan. Panel data yang digunakan pada penelitian ini adalah *balanced data*, dimana setiap data yang dikumpulkan dalam beberapa periode pengamatan memiliki jumlah observasi yang sama setiap tahunnya, sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 72 observasi untuk periode pengamatan 2013-2015.

Analisis data yang dilakukan dengan menggunakan analisis regresi logistik dan pengujian hipotesis dilakukan sesuai dengan rancangan pengujian hipotesis yang telah dibuat. Data diolah dengan menggunakan program IBM SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 23.

4.2 Hasil Pengujian Regresi Logistik

Tabel 4.1
Hasil Pengujian Hipotesis
Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a								
AT	-,566	,250	5,119	1	,024	,568	,348	,927
AD	,008	,011	,537	1	,464	1,008	,987	1,029
OAT	-1,012	1,049	,930	1	,335	,364	,047	2,843
OS	2,300	,716	10,306	1	,001	9,970	2,449	40,588
Constant	-,688	1,365	,254	1	,614	,502		

a. Variable(s) entered on step 1: AT, AD, OAT, OS.

Sumber: *Output SPSS 23 (2017)*

Hasil output SPSS (*coefficients*), dapat diperoleh persamaan regresi logistik (*logistic regression*) sebagai berikut:

$$GC = -0.688 - 0.566X_1 + 0.008X_2 - 1.012X_3 + 2.300X_4 +$$

Dari persamaan regresi dapat diketahui variabel konstan model regresi logistik mempunyai koefisien negatif sebesar -0.688 yang berarti jika variabel lain

dianggap konstan maka opini audit *going concern* mengalami penurunan sebesar -0.688.

Koefisien regresi audit *tenure* yang dinotasikan dengan X_1 adalah sebesar -0,566, artinya setiap 100% kenaikan pada variabel audit *tenure* maka opini audit *going concern* yang diterima oleh perusahaan akan mengalami penurunan sebesar 56,6% dengan asumsi variabel- variabel independen lain dalam model dianggap konstan. Hal ini berarti arah model tersebut adalah negatif.

Koefisien regresi audit *delay* yang dinotasikan dengan X2 adalah sebesar 0,008 artinya setiap 100% kenaikan pada audit *delay* akan mengalami kenaikan opini audit *going concern* sebesar 0,8% dengan asumsi variabel independen lain dalam model dianggap konstan.

Koefisien regresi opini audit tahun sebelumnya yang dinotasikan dengan X3 adalah sebesar -1,012, artinya setiap 100% kenaikan pada variabel opini audit tahun sebelumnya maka opini audit *going concern* yang diterima perusahaan akan mengalami penurunan sebesar 101,2% dengan asumsi variabel independen lain dalam model dianggap konstan. Hal ini berarti arah model tersebut adalah negatif.

Koefisien regresi *opinion shopping* yang dinotasikan dengan X4 adalah sebesar 2,300 yang artinya setiap 100% kenaikan pada variabel *opinion shopping* maka opini audit *going concern* yang dilakukan oleh perusahaan akan meningkat sebesar 230,0% dengan asumsi variabel independen lain dalam model dianggap konstan.

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	63,871 ^a	,234	,342

Selanjutnya, koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,342, yang artinya bahwa sebesar 34,2% penerimaan opini audit *going concern* dipengaruhi oleh variabel audit *tenure* (X_1), audit *delay* (X_2), opini audit tahun sebelumnya (X_3), dan *opinion shopping* (X_4), sedangkan sisanya sebesar 65,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

4.3 Pengujian Hipotesis

4.3.1 Pengaruh Audit *Tenure* Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Menurut Wiguna (2012) *Tenure* KAP, jumlah tahun pemberian jasa audit kepada perusahaan atau klien oleh KAP yang sama. Pembatasan masa perikatan yang diatur oleh pemerintah adalah untuk menjaga independensi auditor. Masa perikatan yang terlalu lama dapat membuat kedekatan antara auditor dengan manajemen sehingga dapat mengurangi independensi auditor (Nuratama, 2011).

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis sebelumnya, diperoleh nilai signifikansi untuk variabel

audit *tenure* sebesar 0,024 (lebih kecil dari 0,05) artinya secara parsial audit *tenure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Junaidi dan Hartono (2010) dan Nursasi dan Evi (2015), penelitian tersebut menyatakan bahwa audit *tenure* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hal ini mengkonfirmasi bahwa lamanya kerjasama antara KAP (kantor akuntan publik) dan perusahaan cukup menentukan perusahaan untuk menerima opini audit *going concern*.

4.3.2 Pengaruh Audit *Delay* Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Audit *delay* adalah jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai dengan tanggal opini laporan auditor independen. Lennox (2002) mengindikasikan kemungkinan keterlambatan opini yang dikeluarkan bisa disebabkan karena (1) auditor lebih banyak melakukan pengujian, (2) manajer mungkin melakukan negosiasi dengan auditor, (3) auditor memperlambat pengeluaran opini dengan harapan manajemen dapat memecahkan masalah yang dihadapi, sehingga terhindar dari opini *going concern*.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis sebelumnya, diperoleh nilai signifikansi untuk variabel audit *delay* sebesar 0,464 (lebih besar dari 0,05) artinya secara parsial audit *delay* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil perhitungan tersebut tidak berhasil mendukung hipotesis yang diajukan, hal ini menyatakan bahwa jangka waktu penyelesaian audit yang panjang bukan disebabkan karena perusahaan tersebut menerima opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Januarti (2008).

4.3.3 Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini audit *going concern*

Opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima perusahaan pada tahun sebelumnya atau satu tahun sebelum tahun penelitian. Perusahaan yang telah menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya dianggap memiliki masalah dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, sehingga kemungkinan besar auditor akan memberikan opini audit *going concern* kembali pada tahun berjalan (Santosa dan Wedari, 2007). Hal ini dikarenakan kegiatan usaha suatu perusahaan pada tahun berjalan

tidak terlepas dari keadaan yang terjadi pada tahun sebelumnya (Arifin dan Tamba, 2001).

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis sebelumnya, diperoleh nilai signifikansi untuk variabel opini audit tahun sebelumnya klien sebesar 0,335 (lebih besar dari 0,05) artinya secara parsial opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aisiah (2012), penelitian tersebut menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa opini audit yang diterima perusahaan pada tahun sebelumnya tidak menjamin perusahaan tersebut akan menerima opini yang sama pada tahun berikutnya.

4.3.4 Pengaruh *Opinion Shopping* Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Opinion shopping memungkinkan manajemen perusahaan untuk mengganti auditornya ke auditor lain apabila perusahaannya memiliki kemungkinan besar akan menerima opini audit *going concern* dari auditor yang sedang bertugas (Praptitorini dan Januarti, 2007). Perusahaan lebih memilih untuk menggunakan jasa auditor yang cenderung memberikan opini non *going concern*.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis sebelumnya, diperoleh nilai signifikansi untuk variabel *opinion shopping* sebesar 0,008 (lebih kecil dari 0,05) artinya secara parsial variabel *opinion shopping* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kwarto (2015) dan Nursasi dan Evi (2015), penelitian tersebut menyatakan bahwa *opinion shopping* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hal ini mengkonfirmasi bahwa pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan setelah perusahaan tersebut menerima opini audit *going concern* mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

5 Kesimpulan, Keterbatasan Dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Audit *tenure*, audit *delay*, opini audit tahun sebelumnya, dan *opinion shopping* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* pada

perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015.

- 2) Audit *tenure* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013- 2015.
- 3) Audit *delay* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013- 2015.
- 4) Opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013- 2015.
- 5) *Opinion shopping* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013- 2015.

5.2 Keterbatasan

Penelitian ini mempunyai keterbatasan-keterbatasan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya sehingga diharapkan untuk hasil yang lebih baik dimasa yang akan datang. Keterbatasan-keterbatasan tersebut antara lain:

- 1) Pada penelitian ini peneliti hanya memilih empat variabel saja yaitu audit *tenure*, audit *delay*, opini audit tahun sebelumnya, dan *opinion shopping*. Variabel-variabel lain seperti *financial distress*, *disclosure*, likuiditas, dan profitabilitas yang mungkin dapat mempengaruhi perusahaan untuk melakukan opini audit *going concern* tidak diuji pada penelitian ini.
- 2) Objek penelitian hanya menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan untuk perusahaan-perusahaan lainnya yang terdaftar di BEI.
- 3) Sampel yang digunakan dalam penelitian ini relatif sedikit, yaitu hanya 24 perusahaan manufaktur.

5.3 Saran

Adapun saran-saran yang dapat penulis berikan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, antara lain:

- 1) Diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat menambahkan beberapa variabel-variabel lain seperti *financial distress*, *disclosure*, likuiditas,

dan profitabilitas yang mungkin dapat mempengaruhi opini audit *going concern* yang diterima oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia.

- 2) Untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk memperluas objek penelitian, tidak hanya pada perusahaan manufaktur saja tetapi seluruh perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Daftar Pustaka

- Aiisiah, Nurul. 2012. *Analisis Pengaruh Faktor Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan Terhadap Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Arifin Sitio dan Tamba Halomoan. 2001. *Koperasi : Teori dan Praktik*. Jakarta : Erlangga
- Elmawati, Dian. 2014. *Pengaruh Reputasi Kantor Akuntan Publik (Kap), Audit Tenure, Dan Disclosure Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Junaidi dan Hartono, J. 2010. *Faktor Non Keuangan Pada Opini Audit Going Concern*. Simposium Nasional Akuntansi XII.
- Januarti, Indira. 2009. Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern* (Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi XII*. Palembang: 4-6 November.
- Januarti, Indira dan Ella Fitrianasari. 2008. Analisis Rasio Keuangan dan Rasio Nonkeuangan yang Memengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini Audit *Going Concern* pada *Auditee* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ 2000-2005). *Jurnal MAKSI*. Vol. 8, No. 1: 43-58.
- Kwarto, Febrian. 2015. Pengaruh *Opinion Shopping* dan Pengalaman Auditor Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* dalam Pandangan Perusahaan Auditan. *Jurnal Akuntansi*, Vol. 19, No. 03, September 2015: 311-325.
- Lennox, Clive S. 2002. *Going-concern Opinions in Failing Companies: Auditor Independence and Opinion Shopping*. Available at: http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=240468. (accessed 18 Oktober 2010).
- Menon, Krishnagopal and David D. Williams. 2010. *Investor Reactions to Going Concern Audit Reports*. *The Accounting Review*, November 2010.
- Muttaqin, Ariffandita Nuri. 2012. Analisis Pengaruh Rasio Keuangan dan Faktor Non Keuangan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Di BEI Tahun 2008-2010). *Jurnal Akuntansi*, Vol.1 No.2.
- Nursasi, Enggar dan Evi Maria. Pengaruh Audit *Tenure*, *Opinion Shopping*, *Leverage* dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Perbankan dan Pembiayaan yang Go Public di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal JIBEKA* Volume 9 Nomor 1 Februari 2015: 37 – 43.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2016. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Praptitorini, Mirna Dyah dan Indira Januarti. 2007. Analisis Pengaruh Kualitas Audit, *Debt Default*, dan *Opinion Shopping* terhadap Penerimaan Opini *Going Concern*. *Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar: 26-28 Juli.
- Rachmawati, Sistya. 2008. Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap Audit *Delay* dan *Timeliness*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol.10, No. 1: 1-10.
- Rahayu, Puji. 2007. *Assessing Going concern Opinion: A Study Based on Financial and Non-Financial Information*. *Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar: 26-28 Juli.
- Ramadhany, Alexander. 2004. Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Penerimaan Opini *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami *Financial Distress* di Bursa Efek Jakarta. Tesis. Universitas Diponegoro, Semarang.

- Republik Indoneia. 2015. Peraturan Pemerintah No. 20 Tahun 2015 Tentang Praktik Akuntan Publik. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Santosa, Arga Fajar, Linda Kusumaning Wedari. 2007. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern. *JAAI* Vol. 11 No. 2, Desember 2007: 141-158.
- Subekti, Imam, dan N.W. Widiyanti. 2004. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Audit Delay di Indonesia. *Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi VII*. Denpasar: 2-3 Desember.
- Venuti, E.K 2007. The Going Concern Assumption Revisited Assesing a Company's Future Viability. *The CPA Journal*, 74(5), 40-43.
- Wiguna. Karina Rahayu. 2012. *Pengaruh Tenure Audit Terhadap Audit Report Lag Dengan Spesialisasi Industri Auditor Sebagai Variabel Pemoderasi : (Studi Pada Bank Umum Konvensional Di Indonesia Tahun 2008-2010)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia